

mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Diskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Sumber data yang digunakan berasal dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Sedangkan pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah keseluruhan perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 adalah 63 perusahaan. Tabel 4.1 berikut ini menyajikan kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan sampel terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017.	63
Perusahaan sampel yang <i>listing</i> setelah tahun 2015	(9)
Perusahaan sampel yang <i>delisting</i> setelah tahun 2015 – 2017	0
Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama tahun 2015 – 2017	(3)
Perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporan tahunan dan laporan keuangannya.	0
Perusahaan yang tidak memiliki data terkait variabel kepemilikan manajerial.	(20)
Perusahaan yang laporan tahunan dan laporan keuangan yang tidak dapat diakses.	(3)
Total sampel penelitian	28
Total observasi penelitian tahun 2015-2017	84

Sumber: data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 4.1, maka dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang menjadi sampel penelitian berjumlah 28 perusahaan. Dengan tahun pengamatan sebanyak 3 tahun berturut-turut, sehingga total sampel menjadi 84 sampel yaitu 28 perusahaan x 3 tahun observasi. Sampel tersebut dipilih karena memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini.

4.2. Hasil Analisa Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POL (X1)	84	.000000	1.000000	.32142857	.469829866
ROA (X2)	84	.004024	.235863	.05981456	.050053715
DER (X3)	84	.073786	2.736773	1.00435080	.698975858
SIZE (X4)	84	25.892292	32.214924	29.25393085	1.369744797
KPM (X5)	84	.000000	.831718	.07261188	.187165554

KAD (X6)	84	2.000000	5.000000	3.08333333	.471049414
CETR (Y)	84	.000045	.572550	.10100427	.119993818
Valid N (listwise)	84				

Sumber: data sekunder, diolah

Dari hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan deskriptif masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Penghindaran pajak (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,00004 yang diperoleh PT Mega Manunggal Property Tbk. pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,57255 diperoleh PT Intiland Development Tbk. pada tahun 2017. Nilai rata-rata penghindaran pajak 0,10100 artinya bahwa rata-rata besarnya pembayaran pajak perusahaan sampel dari tahun 2015 hingga 2017 sebesar 10% dari nilai laba sebelum pajak. Sedangkan standar deviasi untuk penghindaran pajak sebesar 0,11999 menggambarkan bahwa penyebaran data dari variabel penghindaran pajak adalah sebesar 0,11999 dari 84 data.
2. Koneksi Politik (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,00000 dan nilai maksimum sebesar 1,00000. Nilai rata-rata koneksi politik 0,32142. Sedangkan standar deviasi untuk koneksi politik sebesar 0,46982 menggambarkan bahwa penyebaran data dari variabel koneksi politik adalah sebesar 0,46982 dari 84 data.
3. Profitabilitas (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,00402 yang diperoleh PT Pikko Land Development Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0,23586 yang diperoleh PT Wijaya Karya Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata profitabilitas 0,05981. Sedangkan standar deviasi untuk

profitabilitas sebesar 0,05005 menggambarkan bahwa penyebaran data dari variabel profitabilitas adalah sebesar 0,05005 dari 84 data.

4. Leverage (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,07379 yang diperoleh PT Greenwood Sejahtera Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 2,73677 yang diperoleh PT PP Tbk pada tahun 2015. Nilai rata-rata leverage 1,00435. Sedangkan standar deviasi untuk leverage sebesar 0,69897 menggambarkan bahwa penyebaran data variabel leverage adalah 0,69897 dari 84 data.
5. Ukuran Perusahaan (X4) memiliki nilai minimum sebesar 25,8922 yang diperoleh PT Bekasi Asri Pemula Tbk. pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 32,2149 yang diperoleh PT Waskita Karya Tbk.pada tahun 2017. Nilai rata-rata ukuran perusahaan 29,2539. Sedangkan standar deviasi untuk ukuran perusahaan sebesar 1,36974 menggambarkan bahwa penyebaran data variabel ukuran perusahaan adalah 1,36974 dari 84 data.
6. Kepemilikan Manajerial (X5) memiliki nilai minimum sebesar 0 yang dan nilai maksimum sebesar 0,83171. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan 0,072611. Sedangkan standar deviasi untuk kepemilikan manajerial sebesar 0,18716 menggambarkan bahwa penyebaran data variabel ukuran perusahaan 0,18716 adalah dari 84 data.
7. Komite audit (X6) memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 5. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan 3,08333. Sedangkan standar deviasi untuk komite audit sebesar 0,471049

menggambarkan bahwa penyebaran data variabel komite audit 0.471049 adalah dari 84 data.

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan nilai yang efisien dan tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dari satu persamaan regresi berganda, maka perlu dilakukannya pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik (Ghozali, 2013).

4.3.1. Hasil Uji Normalitas

Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah didalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10143927

	Absolute	.084
Most Extreme Differences	Positive	.084
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.772
Asymp. Sig. (2-tailed)		.590

(Sumber: data sekunder, diolah)

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) mempunyai nilai 0,590 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) seluruh variabel mempunyai nilai yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

4.3.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji adanya kolerasi antara variabel bebas dalam model regresi. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
								(Constant)
1	POL (X1)	-.047	.026	-.187	-1.786	.078	.848	1.179
	ROA (X2)	.864	.238	.360	3.634	.001	.944	1.059
	DER (X3)	.067	.019	.391	3.552	.001	.766	1.305
	SIZE (X4)	.004	.010	.049	.422	.674	.687	1.455
	KPM (X5)	.041	.068	.063	.601	.550	.837	1.195
	KAD (X6)	-.033	.029	-.130	-1.145	.256	.723	1.384

(Sumber: data sekunder, diolah)

Hasil nilai VIF yang diperoleh dalam tabel diatas menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkolerasi. Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan nilai tolerance berada di atas 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak ada kolerasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan dapat disimpulkan penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

4.3.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Dengan tidak adanya heteroskedastisitas di suatu model regresi, atau biasa disebut dengan homoskedastisitas. Dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikannya $> 0,05$ (Ngadiman & Puspitasari, 2014) Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-5.500	6.563		-.838	.405
	POL (X1)	-.650	.616	-.128	-1.056	.294
	ROA (X2)	-4.002	5.530	-.083	-.724	.471
	DER (X3)	.398	.440	.115	.906	.368

SIZE (X4)	.233	.237	.132	.984	.328
KPM (X5)	.153	1.571	.012	.097	.923
KAD (X6)	-.300	.672	-.059	-.447	.656

a. Dependent Variable: ABS_RES
(Sumber: data Sekunder yang diolah)

Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas di atas, menunjukkan hasil signifikan di setiap variabel yang diuji. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Adapun hasil dari regresi linier berganda berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS untuk mengetahui seberapa besar pengaruh koneksi politik, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap penghindaran pajak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.029	.282		-.103	.919
	POL (X1)	-.047	.026	-.187	-1.786	.078
	ROA (X2)	.864	.238	.360	3.634	.001
	DER (X3)	.067	.019	.391	3.552	.001
	SIZE (X4)	.004	.010	.049	.422	.674
	KPM (X5)	.041	.068	.063	.601	.550
	KAD (X6)	-.033	.029	-.130	-1.145	.256

a. Dependent Variable: CETR (Y)
(Sumber: data Sekunder yang diolah)

Dari tabel 4.6 di atas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh pengaruh koneksi politik, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap penghindaran pajak sebagai berikut:

$$Y = - 0,029 - 0,047 \text{ POL} + 0,864 \text{ ROA} + 0,067 \text{ DER} + 0,004 \text{ SIZE} + 0,041 \text{ KPM} - 0,033 \text{ KAD}$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara Y dengan POL, terdapat hubungan positif antara Y dengan ROA, terdapat hubungan positif antara Y dengan DER, terdapat hubungan positif antara Y dengan SIZE, terdapat hubungan positif antara Y dengan KPM, dan terdapat hubungan negatif antara Y dengan KAD.

4.5. Hasil Uji Hipotesis

4.5.1. Uji Signifikansi F

Uji signifikansi F atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan layak untuk digunakan sebagai data analisis. Hasil pengujian dengan program SPSS disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi f

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.341	6	.057	5.124	.000 ^b
Residual	.854	77	.011		
Total	1.195	83			

a. Dependent Variable: CETR (Y)

b. Predictors: (Constant), KAD (X6), KPM (X5), ROA (X2), POL (X1), DER (X3), SIZE (X4)
(Sumber: data Sekunder yang diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, nilai signifikansi dari uji ANOVA sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai signifikansi atau alpha yaitu 0,05 (5%). Oleh sebab itu, model regresi ini signifikan

4.5.2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R2*) merupakan suatu nilai (nilai proporsi) yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi, dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.285	.230	.105317315

a. Predictors: (Constant), KAD (X6), KPM (X5), ROA (X2), POL (X1), DER (X3), SIZE (X4)
(Sumber: data Sekunder yang diolah)

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai koefisien determinasi terletak pada kolom *Adjusted R-Square*. Diketahui nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,285$. Nilai tersebut berarti seluruh variabel independen (koneksi politik, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan komite audit) mempengaruhi variabel penghindaran pajak sebesar 28,5%, sisanya sebesar 71,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.5.3. Uji Signifikansi t

Penelitian ini menggunakan uji t dalam proses pengujian hipotesis.

Penggunaan uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh koneksi politik terhadap penghindaran pajak

Hipotesis pertama menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,078 > 0,05$ (p value) yang berarti koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t juga diketahui nilai koefisien regresi koneksi politik sebesar $-0,047$ artinya koneksi politik berpengaruh negatif terhadap CETR. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi koneksi politik menjadi $0,047$ yang berarti koneksi politik berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Jadi dapat disimpulkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak didukung.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Hipotesis kedua menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ (p value) yang berarti profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t juga diketahui nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar $0,864$ artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap CETR. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi

profitabilitas menjadi -0,864 yang berarti profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini didukung.

3. Pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ (p value) yang berarti leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t juga diketahui nilai koefisien regresi leverage sebesar 0,067 artinya leverage berpengaruh positif terhadap CETR. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi leverage menjadi -0,067 yang berarti leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jadi dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini didukung.

4. Ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak

Hipotesis keempat menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,674 > 0,05$ (p value) yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t juga diketahui nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,004 artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CETR. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai

CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi ukuran perusahaan menjadi $-0,004$ yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini tidak didukung.

5. Kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak

Hipotesis kelima menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,550 > 0,05$ (p value) yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t juga diketahui nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar $0,041$ artinya kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap CETR. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial menjadi $-0,041$ yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini tidak didukung.

6. Komite audit terhadap penghindaran pajak

Hipotesis keenam menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,256 > 0,05$ (p value) yang berarti komite audit tidak berpengaruh

signifikan terhadap penghindaran pajak. Pada tabel hasil uji t juga diketahui nilai koefisien regresi komite audit sebesar $-0,033$ artinya komite audit berpengaruh negatif terhadap CETR. Berdasarkan teori bahwa semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak sehingga nilai koefisien regresi komite audit menjadi $0,033$ yang berarti komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Jadi dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini tidak didukung.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian hipotesis 1 (H1) menunjukkan bahwa H1 tidak didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya besar kecilnya koneksi politik maka tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan tingkat penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Butje & Tjondro (2014) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian Ayu et al. (2017) dan Annisa (2017) yang menyatakan koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Tidak berpengaruhnya koneksi politik ini diduga dikarenakan perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah merupakan wajib pajak beresiko rendah, sesuai dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 71/PMK.03/2010. Hubungan kedekatan yang terjalin

melalui kepemilikan pemerintah didalam perusahaan akan membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam setiap mengambil kebijakan atau keputusan apapun agar tetap mendapatkan kepercayaan dan penghargaan dari pemerintah sebagai wajib pajak yang patuh. Dengan mendapatkan penghargaan sebagai wajib pajak yang patuh dari pemerintah akan meningkatkan citra perusahaan tersebut.

4.6.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian hipotesis 2 (H2) menunjukkan bahwa Ha2 didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan meningkatkan tingkat penghindaran pajak yang ditunjukkan dengan CETR yang rendah.

Penelitian ini mendukung penelitian Hidayat (2018) dan Putri & Putra (2017) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan dampak pada kenaikan tingkat penghindaran pajak yang ditandai pada CETR yang rendah. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA menunjukkan semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Adanya teori agensi akan memacu para agen untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Agen dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar

tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak.

4.6.3. Pengaruh Leverage Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian hipotesis 3 (H3) menunjukkan bahwa Ha3 didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya semakin tinggi tingkat leverage maka akan meningkatkan tingkat penghindaran pajak yang ditandai dengan CETR yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayu et al. (2017) dan Putri & Putra (2017) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Merujuk pada *pecking order theory*, perusahaan menggunakan hutang sebagai pendanaan dari eksternal menunjukkan kebutuhan dana dari internal perusahaan belum dapat mencukupi. Selain itu penggunaan hutang sumber pendanaan dianggap sumber pendanaan yang aman dan biaya emisi yang murah (Trisianto, 2016). Namun begitu pendanaan dari hutang akan menimbulkan beban bunga bunga tinggi yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang timbul karena adanya hutang, akan mengurangi jumlah beban pajak perusahaan. Beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.6.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian hipotesis 4 (H4) menunjukkan bahwa Ha4 tidak didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya besar kecilnya ukuran perusahaan maka tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan tingkat penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian (Rinaldi & Cheisviyanny, 2015) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zahirah (2017) dan Annisa (2017) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan diduga karena masih adanya persepsi pajak sebagai beban dikalangan pelaku bisnis ataupun masyarakat pada umumnya menjadi salah satu indikasi maraknya terjadinya penghindaran pajak. Disamping itu masih lemahnya pengawasan dari pihak fiskus terhadap para pelaku bisnis, menyebabkan penghindaran pajak dapat terjadi pada setiap ukuran perusahaan baik kecil maupun besar

4.6.5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian hipotesis 5 (H5) menunjukkan bahwa Ha5 tidak didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya besar kecilnya kepemilikan manajerial maka tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan tingkat penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Fadhila (2017) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana (2017), Damayanti & Susanto (2016), dan Zahirah (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial kemungkinan disebabkan semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki manajemen maka akan mengurangi perilaku manajer untuk mementingkan dirinya sendiri karena manajemen tidak ingin mengambil risiko-resiko yang akan dapat merugikan dirinya sendiri sebagai bagian dari pemegang saham. Selain itu kepemilikan saham oleh manajemen pada perusahaan sampel hanyalah kecil sehingga membuat pihak manajemen tidak memiliki cukup suara dalam memberikan arah dan keputusan perusahaan.

4.6.6. Pengaruh Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian hipotesis 6 (H6) menunjukkan bahwa H_{a6} tidak didukung. Hasil ini mengindikasikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya besar kecilnya komite audit maka tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan tingkat penghindaran pajak.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Wibawa et al. (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun penelitian ini mendukung penelitian Damayanti & Susanto (2016) yang mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Komite audit memiliki pengaruh kemungkinan disebabkan tugas komite audit hanya membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi, selebihnya keputusan berada pada pemegang saham bukan kepada komite audit. Selain adanya kemungkinan perusahaan membentuk komite audit hanya untuk mematuhi regulasi yang dibuat pemerintah, sehingga fungsi dan peran dari komite audit tidak berjalan semestinya.

